



**BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS TADABBUR SIRAH UNTUK  
MENGEMBANGKAN SPRITUALITAS SISWA DI MADRASAH**

Oleh

M. Amirullah<sup>1</sup>, Edil Wijaya Nur<sup>2</sup>, Aswar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Makassar

E-mail: <sup>1</sup>[amirullah14@unm.ac.id](mailto:amirullah14@unm.ac.id), <sup>2</sup>[edilkons10@gmail.com](mailto:edilkons10@gmail.com), <sup>3</sup>[aswar.bk@unm.ac.id](mailto:aswar.bk@unm.ac.id)

**Abstract**

The study of spirituality in the context of guidance and counseling shows an increasing graph of progress. The late 1990s and early 2000s were the year when the issue of spirituality in the context of counseling and psychology was increasingly being discussed by various associations such as the American Counseling Association (ACA), the Association for Spiritual, Ethical, and Religious Values in Counseling (ASERVIC) American Psychology Association (APA), and The Council for Accreditation of Counseling and Related Educational Program (CACREP). This paper aims to describe an idea of the application of guidance and counseling based on tadabur sirah in madrasah (Islamic School) to improve aspects of spirituality for students. Tadabur sirah is an effort to contemplate the contents of the Quran in depth as an effort to improve the spirituality. Various research results show that spirituality can give a positive influence in improving the quality of human life. One way that can be done to improve the spirituality is by learning and contemplating the historical stories that exist in the Qur'an through storytelling techniques. Various research results also show that storytelling techniques have been proven to be effective in teaching and transferring the noble values contained in the stories.

**Keywords:** Spirituality, Islamic School, Guidance And Counseling, Storytelling

**PENDAHULUAN**

Isu terkait religiusitas dan spiritualitas dalam konteks konseling dan psikologi menunjukkan grafik perkembangan yang pesat dan menggairahkan (Zinnbauer & Pargament, 2000; Plante, 2007). Akhir tahun 1990-an hingga awal tahun 2000-an merupakan tahun dimana isu religiusitas dan spiritualitas dalam konteks konseling dan psikologi semakin ramai dibahas, khususnya oleh berbagai asosiasi seperti *American Counseling Association (ACA)*, *the Association for Spiritual, Ethical, and Religious Values in Counseling (ASERVIC)*, dan *The Council for Accreditation of Counseing and Related Educational Program (CACREP)* (Briggs & Rayle, 2005). Bahkan ASERVIC sendiri merupakan divisi khusus yang dibentuk dan berada di bawah naungan ACA sebagai

respon untuk memfasilitasi pesatnya kajian terkait spritualitas dalam konteks konseling (Imaduddin, 2017). Isu religiusitas dan spiritualitas juga dibahas oleh asosiasi Psikologi Amerika (APA) sejak tahun 2002, bahkan tercantum secara jelas dan tertulis dalam kode etik APA (Plante, 2007). Kode etik tersebut menyatakan bahwa:

*“Psychologists are aware of and respect cultural, individual, and role differences, including those based on age, gender, gender identity, race, ethnicity, culture, national origin, religion, sexual orientation, disability, language, and socioeconomic status and consider these factors when working with members of such groups.”*

Spiritualitas merupakan sesuatu yang cukup mendasar pada diri individu, baik bagi



individu yang normal maupun individu yang mengalami disabilitas (Poston & Turnbull, 2004). Hal ini disebabkan nilai-nilai spiritualitas dapat memberikan pengaruh positif terhadap kualitas kehidupan individu (Anganthi & Uyun, 2015) dan untuk mencapai kebermaknaan hidup (Krok, 2015; Khoirun Nida, 2012). Spiritualitas adalah kebutuhan dasar dan pencapaian tertinggi seorang manusia dalam kehidupannya tanpa memandang suku atau asal-usul (Rahmah, 2015). Spiritualitas juga dapat berpengaruh terhadap kebahagiaan (Azarian, 2016), kepercayaan dan komitmen dalam jaringan kerja (Kurt, Yamin, Sinkovics, & Sinkovics, 2016), terhadap perilaku dan hubungan dalam organisasi dan lingkungan kerja (S. Ahmadi, Nami, & Barvarz, 2014; Afsar, Badir, & Kiani, 2016) yang dapat berdampak positif terhadap motivasi instrinsik untuk bekerja dengan baik dan menghidupkan gairah sosial (Afsar et al., 2016).

Spiritualitas juga memiliki keterkaitan dengan berbagai dimensi keterampilan pribadi seperti *copying style* pada usia remaja (Krok, 2015), *copying stress*, *self esteem*, perilaku sosial, hingga dapat berdampak kepada penyalahgunaan obat dan dorongan untuk bunuh diri (Rosmarin, Alper, & Pargament, 2016). Selain itu, dimensi spiritualitas dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental (A. Ahmadi & Shahmohammadi, 2015), depresi, kecemasan, *sindrom pasca traumatic*, *schizofrenia*, dan berbagai gangguan penderitaan lainnya (Tabei, Zarei, & Joulaei, 2016). Dengan demikian, peran penting spiritualitas bagi diri individu dan masyarakat sangatlah besar, sehingga kajian-kajian spiritual dalam konteks bimbingan dan konseling perlu diberikan perhatian yang lebih banyak lagi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan pengintegrasian dan mengembangkan dimensi spiritualitas individu dengan menggunakan Alquran sebagai kitab suci umat Islam.

Pengintegrasian konsep Islami dan Alquran secara khusus dalam konteks

bimbingan dan konseling bukanlah sesuatu yang begitu asing, beberapa tulisan dalam berbagai jurnal terkait pengintegrasian konsep Islami (secara khusus Alquran) dalam proses-proses bimbingan dan konseling dapat dengan mudah ditemukan. Di antara tulisan tersebut adalah *Applying Qur'anic Contemplation in Counseling* (Tamin, 2016), *Urgency of Islamic Guidance and Counseling in Madrasah* (Tarmidzi, 2016), *Treatment of Mental and Physical Problems Using Holy Quran* (Elfeky, 2015), *Islamic Approach in Counseling* (Hamjah & Akhir, 2013), *An Innovative Islamic Counseling* (Baqutayan, 2011), *How to Treat Psychological disorder: Islamic Perspective* (Miryan & Azadboni, 2011), *Applying Qur'anic Metaphors in Counseling* (Ahammed, 2010), dan *Couple therapy: forgiveness as an Islamic approach in counselling* (Hamidi, Abbasi, & Mohamad, 2010). Selain itu, terbit pula *textbook* yang memaparkan pengintegrasian pendekatan religius dan/ atau spiritual dalam konteks konseling seperti, *Critical incidents in integrating spirituality into counselling* (Robert & Kelly, 2015), *Counseling Muslims: handbook of mental health issues and interventions* (Ahmed & Amer, 2012) ataupun *Konseling Spiritual Teistik* (Yusuf, 2009).

Hasil-hasil kajian pendahulu di atas telah tampak menunjukkan bahwa Alquran dengan keindahan bahasa dan struktur kalimatnya mampu memberikan gambaran kepada para pembacanya untuk memaknai keberadaannya di alam semesta. Tidak hanya itu, Alquran juga dapat menjadikan pembacanya mengenali tujuan kehidupannya, mengetahui tugas luhur yang semestinya dijalankan sebagai hamba, dan agar mampu menjalankan peran untuk menjaga keharmonisan alam sebagai seorang khalifah. Informasi tersebut akan memberikan dampak terhadap diri individu untuk melakukan interpretasi yang tepat dan berimplikasi kepada terciptanya suatu kondisi kenyamanan batiniah. Pengintegrasian Alquran dalam konteks bimbingan dan konseling tentu perlu



mendapatkan perhatian dari institusi pendidikan, khususnya madrasah sebagai sekolah berbasis agama Islam, dan memanfaatkannya sebagai salah satu sarana untuk memberikan pengarahannya dan bimbingan kepada para siswa demi tercapainya tujuan-tujuan yang hendak dicapai melalui proses pendidikan.

**METODE**

Tulisan ini memokus pada pengkajian literatur (*literature review*) tentang konsep-konsep spiritualitas dan religiusitas yang termaktub dalam Alquran yang dapat dihubungkan dengan bimbingan dan konseling dalam konteks madrasah. Kajian tersebut juga berupaya merangkum dan mengintegrasikan berbagai tulisan serta hasil-hasil penelitian yang dapat dideskripsikan menjadi sebuah ide konsep dalam mengembangkan khazanah keilmuan dan praksis bimbingan dan konseling pada konteks madrasah (sekolah berbasis agama Islam). Dengan demikian, tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif bertipe *library research* dengan teknik *analysis content*. Menurut Zed (2004), riset kepustakaan terdiri dari 4 (empat) langkah yaitu: 1) Menyiapkan kelengkapan yang diperlukan berupa media atau alat; 2) Menyiapkan bibliografi kerja; 3) Mengorganisasikan rentang waktu; dan kemudian 4) Melakukan membaca secara seksama dan mencatat bahan riset. Menurut Lasswell, analisis konten merupakan sebuah upaya dalam mencatat teks secara sistematis, kemudian diberi interpretasi, sementara Holsti, menyatakan bahwa metode analisis konten merupakan suatu teknik pengambilan kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu teks secara objektif, sistematis, dan generalis (Asfar & Taufan, 2019). Dus, metode *library research* dengan teknik *analysis content* pada penelitian ini ditujukan untuk meriset teks-teks yang berkenaan dengan konsep-konsep spiritualitas dan religiusitas pada Alquran dan pustaka pendukung lainnya, secara

sistematis dan objektif guna memperoleh kesimpulan yang memadai berdasarkan fokus kajian.

**PEMBAHASAN**

**Pemaknaan tentang Spiritualitas**

Memberikan pemaknaan yang tepat terhadap spiritualitas dalam konteks akademik bukanlah sesuatu yang mudah (Zimmer, Jagger, Chiu, Beth, & Rojo, 2016). Salah satu hal yang menyebabkan kesulitan tersebut adalah penggunaan kata spiritualitas yang sering bersinggungan dengan kata religiusitas, hal ini dikarenakan adanya kedekatan makna antara spiritualitas dan religiusitas (Imaduddin, 2017) dan karakteristik yang hampir mirip pada keduanya (Seybold & Hill, 2001), factor lain karena tidak ada konsensus yang benar-benar tuntas membahas pengertian tentang religiusitas dan spiritualitas (Johnson, 2013).

Mendefenisikan dan membedakan antara religiusitas dan spiritualitas adalah pekerjaan yang sangat kompleks tidak hanya karena keduanya merupakan konsep yang multidimensi, akan tetapi juga karena keduanya cenderung berfungsi sebagai konstruk yang berbeda dengan makna yang saling tumpang tindih (Hill et al., 2000). Ambiguistitas antara spiritualitas dan religiusitas juga dipengaruhi karena keduanya melibatkan transformasi pribadi dan pencarian hakiki tentang makna kebenaran serta melibatkan aktivitas yang kontemplatif dalam proses-prosesnya (Zimmer et al., 2016). Sebagian peneliti dan/ atau tulisan menyatakan bahwa religiusitas dan spiritualitas pada dasarnya adalah hal yang sama sehingga dapat saling dipergantikan dalam penggunaan istilah (Imaduddin, 2017; Briggs & Rayle, 2005; Saucier & Skrzypinska, 2006), namun terdapat pula anggapan bahwa keduanya merupakan sesuatu yang berbeda secara konseptual meskipun memiliki irisan satu sama lain (Sulmasy, 2009; Amir & Lesmawati, 2016).

Kerangka pikir Islam (*Islamic worldview*) sendiri nampak memandang bahwa spiritualitas



dan religiusitas adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, spiritualitas mengarah kepada konsep kualitas ruhani (batin atau kalbu) yang memiliki pengaruh besar terhadap baik buruknya perilaku yang nampak. Perilaku yang nampak merupakan perwujudan dari ajaran keagamaan, dimana pelakunya disebut sebagai pribadi yang religius. Hal ini dikuatkan dengan hadis yang disampaikan oleh Rasulullah yang berbunyi *“ingatlah bahwa di dalam jasad itu terdapat segumpal daging. Jika daging tersebut baik maka baiklah seluruh anggota tubuhnya. Jika segumpal daging tersebut rusak, maka rusak pula seluruh anggota tubuhnya. ketahuilah bahwa segumpal daging tersebut adalah qalbu.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Spiritualitas sendiri berasal dari bahasa latin *spiritus* yang memiliki makna sebagai sesuatu yang vital dalam kehidupan (Miller, 2003; Yusuf, 2009). Spiritualitas merupakan identitas fundamental individu yang merupakan puncak capaian perkembangan dimana individu mampu mencari makna dan tujuan hidup, sehingga mampu hidup dengan mental yang sehat (Imaduddin, 2017). Spiritualitas dapat diartikan juga sebagai sesuatu yang berarti, tujuan hidup, kebenaran, ataupun nilai-nilai (Cook, Powell, & Sims, 2011). Selain itu, spiritualitas merupakan fungsi dasar dari sebuah religiusitas yang memberikan keunikan terhadap pengalaman dan interpretasi kehidupan bagi individu yang memilikinya (Pargament, 2013).

Spiritualitas juga disebut sebagai sesuatu yang dirasakan tentang diri sendiri dan hubungan dengan orang lain, yang dapat diwujudkan dengan sikap mengasihi orang lain, baik dan ramah terhadap orang lain, menghormati setiap orang untuk membuat perasaan senang seseorang, sehingga spiritualitas adalah kehidupan, tidak hanya terkait dengan doa, atau pengenalan dan pengakuan terhadap Tuhan (Nelson dalam Rahmah, 2015). Myers mendefinisikan spiritualitas sebagai sebuah kesadaran terhadap

suatu kekuatan yang melampaui aspek-aspek material dalam kehidupan di luar diri individu dan kesadaran yang membawa kedalam rasa terhadap keutuhan dan keterhubungan diri dengan alam semesta, serta memiliki konotasi saling terhubung dan transendensi diri sebagai bentuk yang berlawanan dengan *self-centeredness* (Imaduddin, 2017). Spiritualitas dapat pula diartikan sebagai sebuah perjalanan rohani untuk menemukan pemahaman yang tepat, otentik, menyeluruh, dan mendalam tentang eksistensi diri dan hubungannya dengan sesuatu yang sakral dan transenden (gaib) (Karakas, 2010). Dalam pertemuan yang dilakukan oleh ACA (*American Counselor Association* pada tahun 1995 (Farmer, 2017) menyatakan sebuah defenisi tentang spiritualitas sebagai berikut:

*“Spirituality is a capacity and tendency that is innate and unique to all persons. The spiritual tendency moves the individual toward knowledge, love, meaning, peace, hope, transcendence, connectedness, compassion, wellness, and wholeness. Spirituality includes one’s capacity for creativity, growth, and the development of a value system.”*

Pemaparan para ahli yang beragam tentang spiritualitas sesungguhnya memiliki benang merah dan keterkaitan tentang bagaimana memaknai spiritualitas. Secara sederhana spiritualitas dapat dimaknai sebagai suatu kualitas batin yang dimiliki oleh individu ataupun sekelompok individu sehingga mampu melakukan interpretasi yang tepat tentang dirinya, keberadaannya, dan tujuan kehidupannya di alam semesta ini. Dimensi spiritualitas akan membimbing individu meraih suatu kenyamanan hidup batiniyah yang tidak selalu identik dan bergantung pada hal-hal yang bersifat materil. Kenyamanan tersebut lebih merujuk kepada kepuasan ruhaniyah yang abstrak. Meskipun demikian pengaruh dari spiritualitas dapat terlihat secara konkrit melalui perwujudan pemikiran, ucapan lisan, dan perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh





individu dalam kesehariannya (ibadah dan muamalah).

### **Sirah dan Spiritualitas**

*Sirah* atau sejarah Islam menjadi salah satu unsur pendidikan yang penting dalam kajian keilmuan Islam. *Sirah* telah diajarkan pada berbagai jenjang pendidikan di institusi-institusi pendidikan Islam baik formal maupun nonformal, misalnya saja taman pendidikan Alquran, Madrasah, Pesantren, hingga Surau dan Masjid-masjid. Sejarah memang menjadi sesuatu yang sangat penting untuk diajarkan khususnya kepada anak untuk memberikan penanaman nilai dan karakter, serta sebagai sarana penguatan spiritual (Amirullah, 2017). Allah berfirman pada surah Hud, “*dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu. Dalam surah ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran, dan peringatan bagi orang-orang yang beriman*”. (terj. Qs. Hud: 120).

Alquran sebagai pedoman utama umat Islam dalam menjalani kehidupan ternyata banyak memuat kisah-kisah sejarah (*sirah*), yang memberikan gambaran perjalanan dan gambaran kehidupan orang-orang dimasa terdahulu (Amirullah, 2017). Cendekiawan muslim dan para ulama yang fokus kepada kajian tentang sejarah dan Alquran mengatakan bahwa sepertiga dari isi Alquran berisikan kisah-kisah sejarah, mulai dari kisah para Nabi dan Rasul, kisah orang-orang soleh, kisah tentang seorang raja atau penguasa, dan juga termasuk kisah tentang perjuangan hidup rasulullah dan para sahabatnya yang diabadikan oleh Allah swt agar menjadi pelajaran bagi generasi yang datang setelah mereka (Amirullah, 2017). Allah swt berfirman di dalam surah Yusuf pada ayat yang ketiga “*kami mengisahkan kepadamu wahai Muhammad kisah terbaik yang kami wahyukan dari Al-Qur’an ini*.” dan kemudian surah ini ditutup dengan ayat yang terakhir, “*Sungguh pada kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mau berfikir. Al-Qur’an ini*

*bukan perkataan yang diada-ada, tetapi ini untuk membenarkan, mengimani apa yang telah berlalu, untuk menjelaskan dengan detil segala sesuatu, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*” (terj. Qs. Yusuf: 111).

Sejarah atau kisah yang ada didalam Alquran dapat dijadikan sebagai sumber penguatan hati, agar orang-orang yang membaca dan mempelajari sejarah mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Amirullah, 2017). Allah swt berfirman pada surah Yusuf di ayat yang ketiga “*Kami mengisahkan kepadamu wahai Muhammad kisah terbaik yang kami wahyukan dari Al-Qur’an ini*.” Dan menutup dengan ayat, “*Sungguh pada kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mau berfikir. Al-Qur’an ini bukan perkataan yang diada-ada, tetapi ini untuk membenarkan, mengimani apa yang telah berlalu, untuk menjelaskan dengan detil segala sesuatu, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman*” (terj. Qs. Yusuf: 111).

Abdullah bin Mas’ud mengatakan bahwa orang yang berbahagia (beruntung) adalah orang yang mengambil nasehat (pelajaran) dari peristiwa yang dialami orang lain (Taslim, 2014). Allah swt berfirman “*... Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai wawasan*.” (terj. QS. Al-Hasyr: 2). Ayat tersebut menegaskan pentingnya mempelajari sejarah dan mengambil hikmah dari setiap kejadian yang terjadi dalam peristiwa sejarah, bahkan Allah memberikan julukan bagi mereka yang mengambil pelajaran sejarah dengan gelar *ulil abshor* yang memiliki makna orang-orang yang berpikir, berwawasan, dan berilmu (Amirullah, 2017).

Mempelajari sejarah akan memberikan banyak manfaat, karena para pembaca ataupun pendengarnya akan mendapatkan gambaran, contoh, dan tauladan yang dapat dipetik dari para pelaku sejarah yang dikisahkan (Ar-Rawi, 2015; Djaelani, 2016; Isa, 2015). Mempelajari



sejarah juga akan menumbuhkan rasa kagum, rasa cinta, dan penghargaan terhadap para tokoh yang terdapat dalam sejarah, sehingga diharapkan tumbuh keinginan untuk mengikuti jejak kesuksesan para pelaku dalam peristiwa sejarah (Syarqi, 2016). Secara khusus kisah-kisah dalam Alquran akan memberikan banyak manfaat karena mengandung banyak nasihat dan pelajaran berharga agar orang-orang yang membacanya dapat memilih jalan kebaikan dan berusaha untuk menjauhi jalan-jalan keburukan (Al-Asyqor, 2007).

Pengaruh Alquran terhadap dimensi spiritualitas individu telah memunculkan ide dan inovasi untuk memanfaatkan kitab suci Alquran sebagai salah satu sarana untuk memperkuat dimensi spiritualitas individu sekaligus membentuk karakter pribadi yang religius. Amanah undang-undang terkait tujuan pendidikan Nasional juga menaruh perhatian yang besar terhadap aspek spritualitas dan religiusitas para anak didik. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 bahwa "*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*"

Makna pendidikan yang dimaksudkan dalam undang-undang sangat menggambarkan betapa spiritualitas menjadi bagian penting yang diharapkan tercapai melalui proses pendidikan. Upaya pengintegrasian pelayanan bimbingan dan konseling dengan Alquran menjadi salah satu upaya yang tepat untuk mewujudkan dan mengembangkan spiritualitas pada diri siswa.

### **Bimbingan dan Konseling berbasis Tadabur Sirah**

Undang-undang tentang Sistem Pendidik Nasional memberikan perhatian terhadap

kekuatan spiritual keagamaan sebagai salah satu potensi diri yang perlu dikembangkan pada peserta didik. Bimbingan dan konseling perlu merespon dan menindaklanjuti amanah besar ini secara tepat dan proporsional. Oleh karena itu, menjadi hal yang wajar untuk mempertajam kajian dan isu tentang spiritualitas dalam bingkai bimbingan dan konseling. Pengkajian isu spiritualitas dalam konteks bimbingan dan konseling juga perlu direspon dengan menghadirkan pendekatan yang bersifat praksis agar pengkajian ini tidak hanya sebatas wacana pada tingkat elit akademisi, tetapi juga mampu teraplikasikan dengan baik pada ruang-ruang bimbingan dan konseling, khususnya dalam bingkai pendidikan.

Madrasah sebagai institusi formal dalam pendidikan yang berbasis keagamaan (Islam) menjadi pilihan yang tepat untuk merealisasikan ide tersebut. homogenitas latar belakang keagamaan siswa yang menempuh pendidikan di sekolah-sekolah madrasah menjadi alasan logis pemilihan madrasah sebagai tempat awal untuk merealisasikan ide tersebut. meskipun tidak menutup kemungkinan penerapan ide ini akan berkembang hingga ke sekolah-sekolah umum (selain pesantren dan madrasah) karena jumlah mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam. Sehingga sangat dimungkinkan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yang berbasis tadabur *sirah* dalam Alquran juga dilaksanakan, tentu saja dengan tetap memperhatikan teknis dan mekanisme pelaksanaan layanan secara bijak, proporsional, dan tepat.

Bimbingan dan konseling berbasis tadabur *sirah* dapat menjadi salah satu alternatif praksis dalam mengembangkan spiritualitas pada diri peserta didik. Pada dasarnya tadabur *sirah* merupakan perenungan mendalam yang dilakukan oleh para pembaca terhadap ayat-ayat yang dibacanya (Tamin, 2016), dalam hal ini adalah ayat yang berisikan tentang kisah sejarah dalam Alquran. Agar individu mampu melakukan perenungan yang mendalam perlu



bimbingan dan arahan dari guru yang lebih memahami tentang kisah yang disampaikan, cara ini dikenal dengan istilah *storytelling*. *Storytelling* yang dimaksudkan adalah yang memuat kisah-kisah religius Islami yang ada dalam Alquran karena di dalam *sirah* terdapat banyak terkandung pesan-pesan dan nilai-nilai luhur Islam. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa *storytelling* dapat memberikan pengaruh positif terhadap karakter (Narmin, 2014). *Storytelling* yang berisikan kisah dengan penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh anak juga terbukti membantu dalam memberikan pengajaran nilai-nilai moral bagi anak (Qudsyi, 2013; Lee, 2011; Rahim, Affendi, & Pawi, 2017), menanamkan nilai-nilai karakter yang baik (Sanchez, 2005), dan menurunkan emosi negatif (Parker & Wampler, 2006). Hal tersebut disebabkan karena *storytelling* dapat membuat individu memahami sesuatu secara lebih kontekstual, khususnya bagi anak yang masih sulit menjangkau situasi pemikiran yang abstrak (Harris, 2007).

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis melihat adanya peluang besar yang belum teroptimalisasi dengan baik dalam pelayanan bimbingan dan konseling pada sekolah-sekolah Islam (khususnya Madrasah dan Pesantren). Pengintegrasian bimbingan dan konseling dengan nilai-nilai atau pesan-pesan yang ada di dalam Alquran adalah sesuatu yang tentunya dapat memberikan dampak secara positif bagi perkembangan spiritualitas siswa.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan uraian yang telah penulis sampaikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa sejarah merupakan salah satu bagian penting dalam proses pendidikan. Dengan mempelajari sejarah orang-orang terdahulu, akan banyak manfaat yang dapat diambil oleh generasi-generasi yang hadir belakangan. Kitab suci ummat Islam, yakni Alquran, merupakan salah satu sumber bacaan

sejarah yang tentunya memiliki nilai lebih dibandingkan sumber sejarah lainnya. Keotentikan Alquran yang masih terjaga karena banyaknya para penghafal Alquran, tata bahasanya yang indah, dan kedalaman maknanya yang luas adalah diantara kelebihan Alquran yang dapat semakin memperkuat pemahaman para pembacanya jika mempelajarinya dengan perenungan yang mendalam.

Oleh karena itu, bimbingan dan konseling berbasis tadabur *sirah* adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan spiritualitas siswa. Upaya tersebut dilakukan melalui pengintegrasian pelayanan bimbingan dan konseling dengan kisah-kisah sejarah dalam Alquran. Upaya pengintegrasian tersebut dapat dilakukan di madrasah sebagai langkah awal karena pertimbangan latar belakang keagamaan yang homogen (Islam). Dalam konteks bimbingan dan konseling, penyampaian tadabur *sirah* dilakukan dengan teknik *storytelling*, yang dalam berbagai penelitian menunjukkan pengaruh yang positif untuk menanamkan berbagai nilai dan karakter positif melalui kisah-kisah yang disampaikan.

Sebagai penutup, penulis mengharapkan masukan dan saran untuk penyempurnaan ide konsep ini. Semoga ide konsep ini kedepannya dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dan memperkaya khazanah keilmuan pada bidang bimbingan dan konseling.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang memberikan dukungan serta masukan yang membangun sehingga penelitian ini berjalan sebagaimana mestinya. Terutama kepada jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar serta pengelola Beasiswa Pendidikan Indonesia yang telah bersedia membantu dan mendukung penulis sehingga penelitian ini dapat diajukan dalam forum ilmiah.




---

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Afsar, B., Badir, Y., & Kiani, U. S. (2016). Linking spiritual leadership and employee pro-environmental behavior: The influence of workplace spirituality, intrinsic motivation, and environmental passion. *Journal of Environmental Psychology*, 45, 79–88. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2015.11.011>
- [2] Ahammed, S. (2010). Applying Qur'anic Metaphors in Counseling. *International Journal Adv Counselling*, 248–255. <https://doi.org/10.1007/s10447-010-9104-2>
- [3] Ahmadi, A., & Shahmohammadi, N. (2015). Studying the relationship between Mental health, Spirituality and religion in female students of Tehran Azad University : south Branch. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 205(May), 236–241. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.09.065>
- [4] Ahmadi, S., Nami, Y., & Barvarz, R. (2014). The Relationship Between Spirituality In The Workplace And Organizational Citizenship Behavior. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 114, 262–264. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.695>
- [5] Ahmed, S., Amer, M.M (Eds.). (2012). *Counseling Muslims : handbook of mental health issues and interventions (1st Ed)*. New York: Routledge, Taylor and Francis Group.
- [6] Al-Asyqor, U. (2007). *Shahihul Qashas*. Penerjemah Tim Pustaka Elba. Surabaya: Pustaka Elba.
- [7] Amir, Y., & Lesmawati, D. R. (2016). Religiusitas dan spiritualitas: konsep yang sama atau berbeda? *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2(2), 67–73. Retrieved from <http://jipp.uhamka.ac.id/index.php/jipp/article/view/21>
- [8] Amirullah, M. (2017). Membangun Spiritualitas Keluarga Lewat Pesan Sejarah (Konsep Storytelling Berbasis Sejarah dalam Alquran dan Hadis). In A. (Universitas P. Indonesia) & N. M. S. (Universitas P. Indonesia) (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Keluarga* (pp. 88–105). Tangerang Selatan: Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UPI & Yayasan Al-Hikmah El-Karimah.
- [9] Anganthi, N. R. N., & Uyun, Z. (2015). Pemaknaan Nilai Nilai Spiritual Well Being dalam Kehidupan Keluarga Muslim. In *The 2nd University Research Colloquium (URECOL) 2015* (pp. 215–226). Retrieved from <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/1539>
- [10] Ar-Rawi, U. A. (2015). *Wanita-wanita Kebanggaan Islam*. Jakarta: Akbar Media.
- [11] Asfar, I. T., & Taufan, I. (2019). Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif). *no. January*, 1-13.
- [12] Azarian, A. (2016). Interactive role of spiritual intelligence factors with happiness and perfectionism, a communication plan. *Journal of Chemical and Pharmaceutical Research*, 8(4), 1335–1341. Retrieved from <http://www.jocpr.com/articles/interactive-role-of-spiritual-intelligence-factors-with-happiness-and-perfectionism-a-communication-plan.pdf>
- [13] Baqutayan, S. M. S. (2011). An Innovative Islamic Counseling. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(21), 178–183.
- [14] Briggs, M. K., & Rayle, A. D. (2005). Incorporating Spirituality into Core Counseling Courses: Ideas for Classroom Application. *Counseling and Values*, 50, 63–75. Retrieved from





- .....S
- <https://www.andrews.edu/sed/gpc/faculty-research/carbonell-research/incorporating-spirit>
- [15] Cook, C. C. H., Powell, A., & Sims, A. (2011). Spirituality and psychiatry. *Mental Health, Religion & Culture*, 14(1), 83–86. <https://doi.org/10.1080/13674676.2010.487379>
- [16] Djaelani, M. A. (2016). 50 Pendakwah Pengubah Sejarah (Menggali Inspirasi dari Perjuangan dan Mahakarya 50 Tokoh dakwah Indonesia yang Mendunia). Yogyakarta: Pro-U Media
- [17] Elfeky, G. (2015). Treatment of Mental and Physical Problems Using Holy Quran ( Between Illusion and Reality ). *Journal of Psychology & Clinical Psychiatry*, 2(1), 1–2. <https://doi.org/10.15406/jpcpy.2015.02.0052>
- [18] Farmer, L. B. (2017). An Examination of Counselors ' Religiosity , Affirmative Counselor Competence. *The Professional Counselor*, 7(2), 114–128. <https://doi.org/10.15241/lbf.7.2.114>
- [19] Hamidi, F., Abbasi, Z., & Mohamad, Z. (2010). Couple therapy: forgiveness as an Islamic approach in counselling. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 5, 1525–1530. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.337>
- [20] Hamjah, S. H., & Akhir, N. S. M. (2013). Islamic Approach in Counseling. *Journal Relig Health*. <https://doi.org/10.1007/s10943-013-9703-4>
- [21] Harris, R. B. (2007). Blending Narratives: A Storytelling Strategy for Social Studies. *Social Studies*, 98(3), 111–116. <https://doi.org/10.3200/TSSS.98.3.111-116>
- [22] Hill, P. C., Pargament, K. I., Hood, R. W., Michael, E., Swyers, J. P., David, B., & Zinnbauer, B. J. (2000). Conceptualizing Religion and Spirituality : Points of Commonality , Points of Departure. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 30(1), 51–77. <https://doi.org/10.1111/1468-5914.00119>
- [23] Imaduddin, A. (2017). Spiritualitas dalam konteks konseling. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 1(1), 1–8. Retrieved from [http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative\\_counseling/article/view/16](http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling/article/view/16)
- [24] Isa, M. A. (2015). *Al-Ásyarah al-Mubasyaruuna bil Jannah*. Cetakan ketiga. Penerjemah Fajar Kurnianto. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'í.
- [25] Johnson, R. (2013). *Spirituality in counseling and psychotherapy : an integrative approach that empowers clients*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- [26] Karakas, F. (2010). Spirituality and Performance in Organizations : A Literature Review. *Journal of Business Ethics*, 89–106. <https://doi.org/10.1007/s10551-009-0251-5>
- [27] Khoirun Nida, F. L. 2012. Peran Kecerdasan Spiritual dalam Penapaian Kebermaknaan Hidup. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan dan Konselig Islam*, 3 (1) pp. 149-165.
- [28] Krok, D. (2015). Religiousness, spirituality, and coping with stress among late adolescents: A meaning-making perspective. *Journal of Adolescence*, 45, 196–203. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2015.10.004>
- [29] Kurt, Y., Yamin, M., Sinkovics, N., & Sinkovics, R. R. (2016). Spirituality as an antecedent of trust and network commitment: The case of Anatolian Tigers. *European Management Journal*, 34(6), 686–700.
- .....



- <https://doi.org/10.1016/j.emj.2016.06.011>
- [30] Lee, G. L. (2011). Best practices of teaching traditional beliefs using Korean folk literature. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 417–421. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.114>
- [31] Miller, G. (2003). *Incorporating spirituality in counseling and psychotherapy : theory and technique*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc
- [32] Miryan, S. A., & Azadboni, R. M. (2011). Social and How to Treat Psychological disorder : Islamic Perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2507–2509. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.489>
- [33] Narminten. (2014). *Penerapan Strategi Storytelling dalam Membentuk Karakter Religius Siswa TKIT Nurul Islam Gamping Sleman*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Retrieved from <http://digilib.uin-suka.ac.id/15152/1/FILE1.pdf>
- [34] Pargament, K. I. (2013). Spirituality as an Irreducible Human Motivation and Process. *International Journal for the Psychology of Religion*, 23(4), 37–41. <https://doi.org/10.1080/10508619.2013.795815>
- [35] Parker, T. S., & Wampler, K. S. (2006). Changing Emotion: the Use of Therapeutic Storytelling. *Journal of Marital and Family Therapy*, 32(2), 155–166. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.2006.tb01597.x>
- [36] Plante, T. G. (2007). Integrating Spirituality and Psychotherapy : Ethical Issues and Principles to Consider. *Journal of Clinical Psychology*, 63(9), 891–902. <https://doi.org/10.1002/jclp>
- [37] Poston, D. J., & Turnbull, A. P. (2004). Role of spirituality and religion in family quality of life for families of children with disabilities. *Education and Training in Developmental Disabilities*, 39(2), 95–108. Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=psyh&AN=2004-14517-002&site=ehost-live>
- [38] Qudsyi, H. (2013). Menanamkan Moral Pada Anak Melalui Metode Bercerita. *PSIKOLOGIKA*, 18(1), 25–37.
- [39] Rahim, N. A., Affendi, N. R. N. M., & Pawi, A. A. A. (2017). Dissemination of Values and Culture through the E-Folklore. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 16(1), 32–36. Retrieved from <http://www.tojet.net/volumes/v16i1.pdf>
- [40] Rahmah, S. (2015). Pendekatan Konseling Spiritual pada Lanjut Usia (LANSIA). *Jurnal Al-Hiwar*, 3(5), 34–47.
- [41] Robert, E., Kelly, V. A (Eds.). (2015). *Critical incidents in integrating spirituality into counseling*. Alexandria : American Counseling Association.
- [42] Rosmarin, D. H., Alper, D. A., & Pargament, K. I. (2016). Religion, Spirituality, and Mental Health. *Encyclopedia of Mental Health*, 4, 23–27. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-397045-9.00190-7>
- [43] Sanchez, T. (2005). The Story of the Boston Massacre: A Storytelling Opportunity for Character Education. *The Social Studies*, 96(6), 265–269. <https://doi.org/10.3200/TSS.96.6.265-270>
- [44] Saucier, G., & Skrzypinska, K. (2006). Spiritual But Not Religious ? Evidence for Two Independent Dispositions. *Journal of Personality*, (October), 1257–1292. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2006.00409.x>
- [45] Seybold, K. S., & Hill, P. C. (2001). Current Directions in Psychological Science in Mental and Physical Health. *American Psychological Society*, 10(1),



- 21–24. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00106>
- [46] Sulmasy, D. P. (2009). Spirituality, Religion, and Clinical Care. *CHEST*, 135(6), 1634–1642. <https://doi.org/10.1378/chest.08-2241>
- [47] Tjahjono, H.K. (2008). Studi Literatur Pengaruh Keadilan Distributif dan Keadilan Prosedural Pada Konsekuensinya Dengan Teknik Meta Analisis. *Jurnal Psikologi* 35(1), 21-40.
- [48] Syarqi, I. (2016). Masa Muda Para Sahabat (Meneladani Jejak Generasi Penggenggam Cahaya). Klaten: Wafa Press.
- [49] Tabei, S. Z., Zarei, N., & Joulaei, H. (2016). The impact of spirituality on health. *Shiraz E Medical Journal*, 17(6). <https://doi.org/10.17795/semj39053>
- [50] Tamin, D. (2016). Applying Qur'anic contemplation in counseling. *The International Journal of Counseling and Education*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.23916/1-9.0016.11-i3b>
- [51] Taslim, Abdullah (2014). Pentingnya Belajar dari Sejarah. Retrieved from <https://almanhaj.or.id/3833-pentingnya-belajar-dari-sejarah.html>
- [52] Tarmidzi. (2016). Urgency of Islamic Guidance and Counseling in Madrasah ( Case Study : MAN 2 Model Medan ). *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 6(5), 23–30. <https://doi.org/10.9790/7388-0605042330>
- [53] Yusuf. S. (2009). *Konseling Spiritual Teistik*. Bandung: Rizki Press.
- [54] Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- [55] Zimmer, Z., Jagger, C., Chiu, C., Beth, M., & Rojo, F. (2016). SSM -Population Health Spirituality , religiosity , aging and health in global perspective : A review. *SSM - Population Health*, 2, 373–381. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2016.04.009>
- [56] Zinnbauer, B. J., & Pargament, K. I. (2000). Working With the Sacred: Four Approaches to Religious and Spiritual Issues in Counseling. *Journal of Counseling & Development*, 78, 42–51. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2000.tb02574.x>



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN